

Masuklah kemari

Saksikanlah keindahan wajah

Sang Pencipta

Kalau kita sedemikian asyik

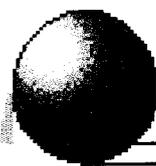
Menatap keindahan Sang Pencipta

Tak ada lagi perduli

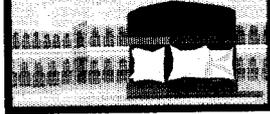
Terhadap ciptaan-Nya



KAJIAN KONSEP DAN TEORI



BAB III



BAB III

KAJIAN KONSEP DAN TEORI

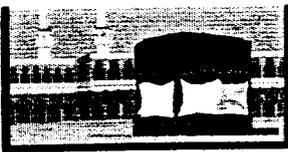
III.1. Teori Citra Kota dan Landmark

III.1.1. Teori Citra Kota

Kevin Lynch dalam bukunya "The image of the city". Mengemukakan betapa pentingnya citra pada sebuah kota karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak merasa tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain.

Citra kota didefinisikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Menurut Kevin Lynch, citra kota dapat dibagi dalam lima elemen, yaitu:

1. **Path** (jalur), adalah rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api dan sebagainya. *Path* mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun dan lain-lain), serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasad, pohon dan lain-lain), atau ada belokan yang jelas.
2. **Edge** (tepi), adalah elemen linier yang tidak dipakai sebagai *path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan sebagainya. *Edge* merupakan pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah district dengan yang lainnya. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika batas kontinuitasnya tampak jelas. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas, membagi atau menyatukan.
3. **District** (kawasan), merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. *District* dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior dan eksterior.



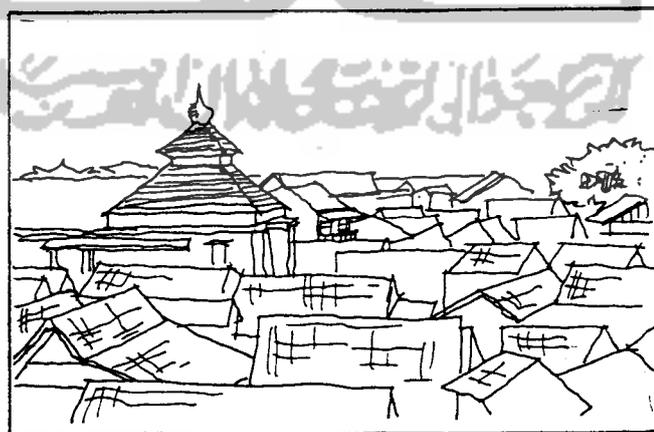
4. **Node** (simpul), merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktivitas saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan. Tidak setiap persimpangan jalan adalah *node* karena *node* adalah satu tempat di mana orang mempunyai perasaan “masuk” dan “keluar”.
5. **Landmark**, merupakan titik referensi seperti *node*, tetapi orang tidak harus masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya.

III.1.2. Landmark

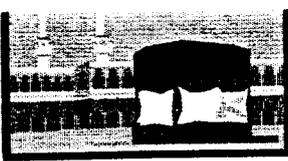
Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara tinggi, tempat ibadah dan lain sebagainya (Kevin Lynch, 1959).

Landmark adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang yang mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. Landmark mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya.

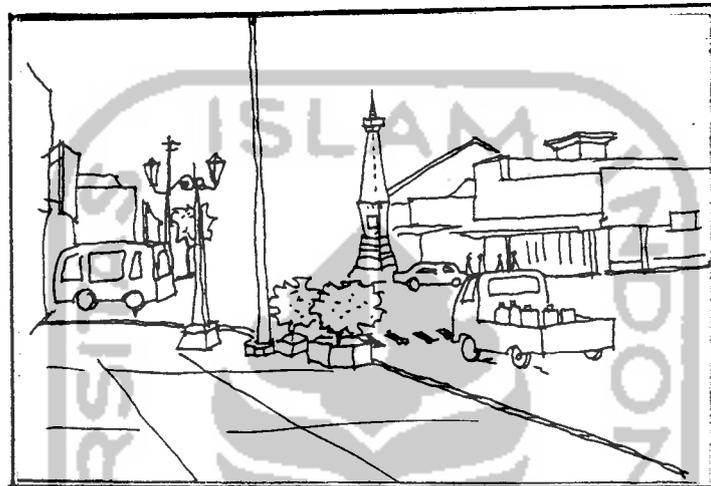
Bangunan yang berbeda sangat kontras dengan sekitarnya merupakan faktor yang sangat prinsipal dalam pembentukan citra Landmark, contohnya seperti membuat bangunan yang tinggi diantara bangunan-bangunan yang rendah atau membuat bangunan yang sangat modern di antara bangunan-bangunan tradisional.



Gb.III.1. Masjid yang mempunyai ketinggian yang menonjol dibandingkan rumah sekitarnya, menjadi sebuah **Landmark**.



Menjadikan objek sebagai kekuatan tunggal untuk lingkungannya juga salah satu faktor Landmark, seperti kebersihan sebuah objek di dalam kota yang kotor atau menciptakan corak baru di sebuah kota lama. Kekuatan tunggal sebuah objek bisa juga didapatkan karena berada di pusat kota yang banyak dilalui orang banyak dan mempunyai ciri yang khas dari sebuah daerah (Kevin Lynch 1959), untuk daerah Jogjakarta contohnya seperti keberadaan tugu jogja di tengah-tengah perempatan yang padat.

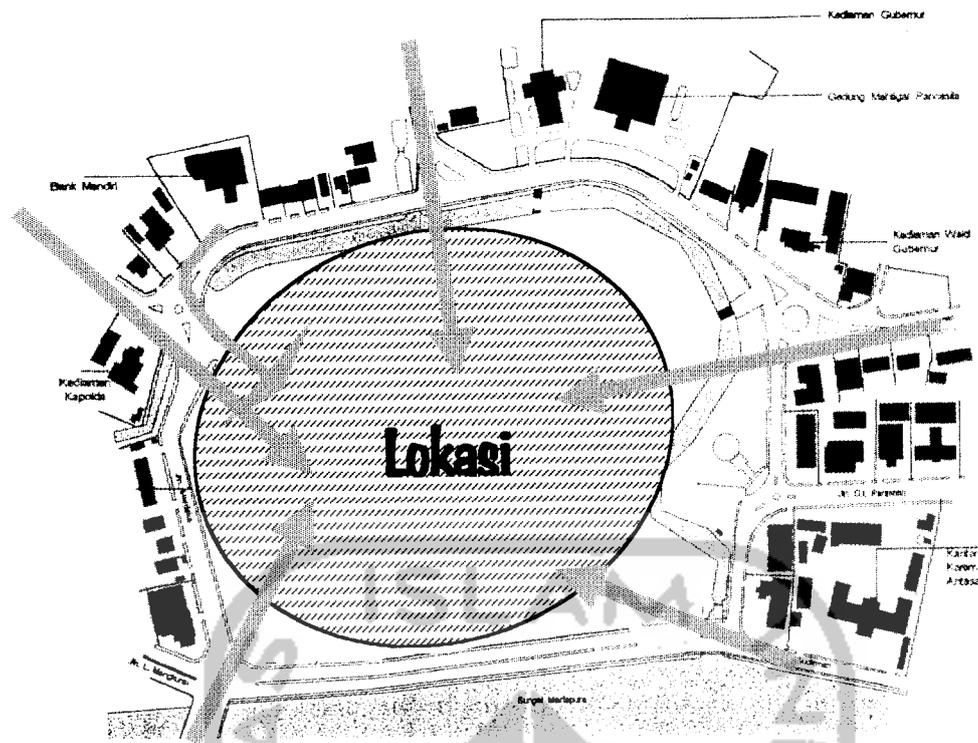
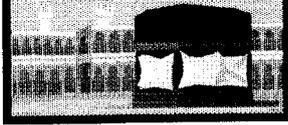


Gb.III.2. Tugu sebagai *landmark* kota jogja

Sesuatu yang menonjol dapat membuat objek menjadi Landmark dengan dua cara berikut:

1. Dengan membuat objek yang dapat terlihat dari berbagai tempat atau lokasi (tugu Monas di Jakarta).
2. Dengan menyusun atau mengatur perbedaan yang sangat kontras antara objek dengan bangunan sekitarnya, seperti kerendahan objek atau ketinggian sebuah objek.

Penentuan sebuah lokasi memang merupakan keputusan yang akan memperkuat keberadaan objek yang akan dijadikan landmark, seperti lokasi yang berada di persimpangan jalan, di tengah-tengah kota, dapat terlihat dari banyak sudut dan lain sebagainya.



Gb.III.3. Lokasi yang dikelilingi jalan raya dan dapat dilihat dari berbagai sudut terutama yang merupakan ruas jalan utama.

III.2. Arsitektur Tradisional Banjar

III.2.1. Tipe Rumah Banjar

Berbicara tentang arsitektur tradisional maka pusat perhatian sering tertuju kepada arsitektur rumahnya. Hal ini berkaitan, bahwa di dalam falsafah dan dasar-dasar perencanaan bangunan di dalam pola masyarakat yang masih kerakatan tradisi, rumah adalah wadah yang utuh, yang diperlukan dalam kehidupan secara manusia secara jasmani dan rohani.

Adapun tipe bangunan rumah adat Banjar ada sebelas tipe, yaitu sebagai berikut

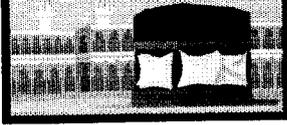
1. Bubungan Tinggi, sebagai bangunan istana Sultan Banjar. Tipe ini merupakan arsitektur tertua yang mengandung sejarah dalam kerajaan Banjar. Bentuk bangunan yang tinggi melancip ke atas, menyebabkan bangunan ini diberi nama Bubungan Tinggi.
2. Gajah Baliku, merupakan bangunan hunian bagi saudara Raja Banjar. Memiliki bubungan tinggi, tetapi atap Sindang Langit (atap sengkwap) berubah menjadi atap pelana. Rumah ini memiliki anjung.
3. Gajah Manyusu, sebagai bangunan kediaman bagi para waris raja yaitu keturunan gusti. Bangunan ini tidak memiliki bubungan yang tinggi, tetapi memiliki anjung.



4. Balai Laki, sebagai tempat hunian para punggawa mantri dan prajurit pengawal Sultan Banjar. Bangunan ini memiliki atap pelana dengan ujung depan yang tajam serta anjung yang agak kecil.
 5. Balai Bini, merupakan bangunan bagi para putri atau keluarga raja pihak perempuan. Rumah ini memiliki atap pelana dengan ujung depan yang tajam serta anjung yang agak kecil.
 6. Palimasan, suatu bangunan bagi bendaharawan kesultanan Banjar, karena dikenal sebagai wadah emas dan perak. Bentuk bubungan depan seperti limas menyebabkan rumah ini dinamakan Palimasan. Bangunan ini tidak memiliki anjung.
 7. Palimbangan, merupakan bangunan pada periode berikutnya sebagai hunian para pemuka agama dan ulama juga saudagar. Bangunan rumah ini sama besarnya dengan Palimasan dan tidak memiliki anjung.
 8. Cacak Burung atau Anjung Surung, adalah rumah bagi rakyat Banjar pada umumnya. Cacak Burung adalah istilah bahasa Banjar untuk tanda tambah. Denah bangunan ini persis sama dengan tanda tambah, kedua anjung kiri kanannya seperti bertumpang di atas badan rumah.
 9. Tadah Alas, merupakan bangunan bagi rakyat Banjar pada periode berikutnya. Bangunan ini memiliki atap tumpang di depan yang membedakan dengan bangunan yang lainnya. Rumah ini memiliki anjung.
 10. Joglo, adalah bangunan hunian bagi para Tionghoa di Banjarmasin. Bangunan rumah yang besar ini berfungsi pula sebagai gudang barang dagangan, karena mereka pada umumnya adalah pedagang.
 11. Lanting, adalah bangunan rumah terapung yang terapung di pinggiran sungai Martapura, tempat tinggal khusus orang Banjar di sepanjang batang banyu. Bangunannya kecil dan sederhana, bertumpu pada batang-batang kayu besar sebagai landasan pelampung.
- Hampir kesemua tipe rumah tradisional adat Banjar ini berupa rumah panggung, kecuali Rumah adat Banjar Lanting, karena rumah ini mengapung di atas air.

III.2.2. Rumah Banjar tipe Bubungan Tinggi

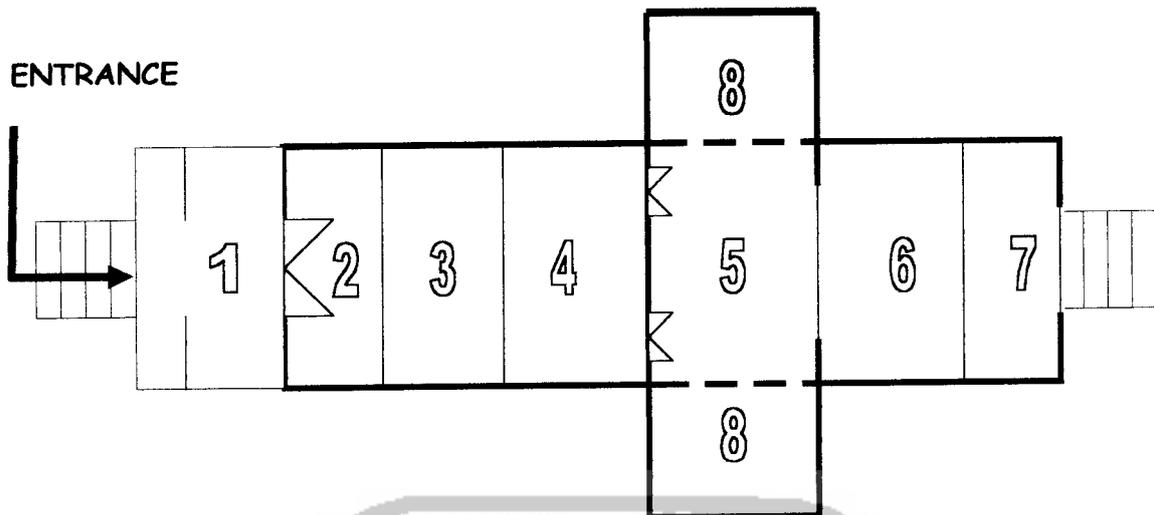
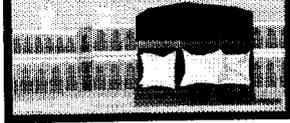
Rumah adat Banjar Bubungan Tinggi adalah bangunan yang tertua dari seluruh tipe rumah tradisional. Bubungan tinggi terkenal sebagai Istana Sultan Banjar. Oleh karena itu rumah ini dinilai sebagai bangunan paling utama dari rumah-rumah adat lainnya. Ciri-cirinya adalah:



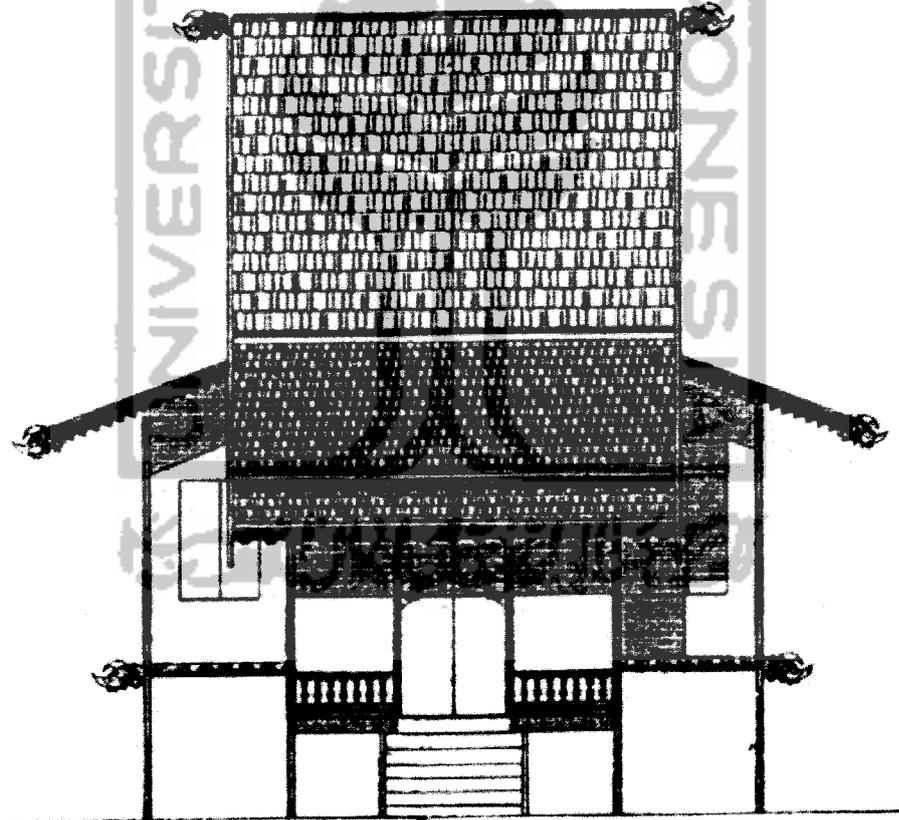
1. Tubuh bangunan besar yang memanjang lurus ke depan sebagai bangunan induk serta memiliki tiang-tiang yang tinggi.
2. Bubungan atap yang tinggi melancip tersebut disebut "Bubungan Tinggi" dengan konstruksi atap pelana yang membentuk sudut sekitar 45°.
3. Bangunan atap yang memanjang ke depan disebut atap "Sindang Langit" dengan konstruksi atap sengkuaup.
4. Bubungan atap yang menurun pada bagian belakang disebut atap "Hambin Awan" dengan konstruksi atap sengkuaup.

Rumah adat Banjar Bubungan Tinggi mempunyai ruang-ruang yang apabila dilihat pada tampak samping akan nampak jenjang-jenjang tingkatnya, yaitu sebagai berikut:

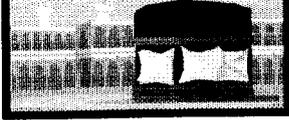
1. Palatar, sebuah ruang terbuka sebagai teras rumah dan ruang pertama setelah menaiki tangga.
2. Panampik Kacil, ruangan kecil di belakang pintu depan, permukaan lantainya lebih tinggi daripada pelataran.
3. Panampik Tengah, ruangan terbuka setelah panampik kacil, dengan permukaan lantai lebih tinggi dari panampik kacil.
4. Panampik Basar, ruangan yang terbuka dan terluas apabila dibandingkan panampik kacil dan tengah, permukaan lantainya juga lebih tinggi dari panampik tengah.
5. Palindangan, ruangan bagian dalam setelah melewati dinding pembatas. Kadang permukaan lantainya lebih tinggi dari panampik basar, kadang sama.
6. Panampik Bawah, ruang yang kadang tertutup kadang terbuka. Permukaan lantainya lebih rendah dari Palindangan namun kadang sama.
7. Padapuran, ruang terkebelakang yang terbuka setelah panampik bawah, dan memiliki permukaan yang lebih rendah dari panampik bawah.
8. Anjung Kiwa dan Anjung kanan, dua ruangan yang berhubungan pada kiri dan kanan ruang palindangan.



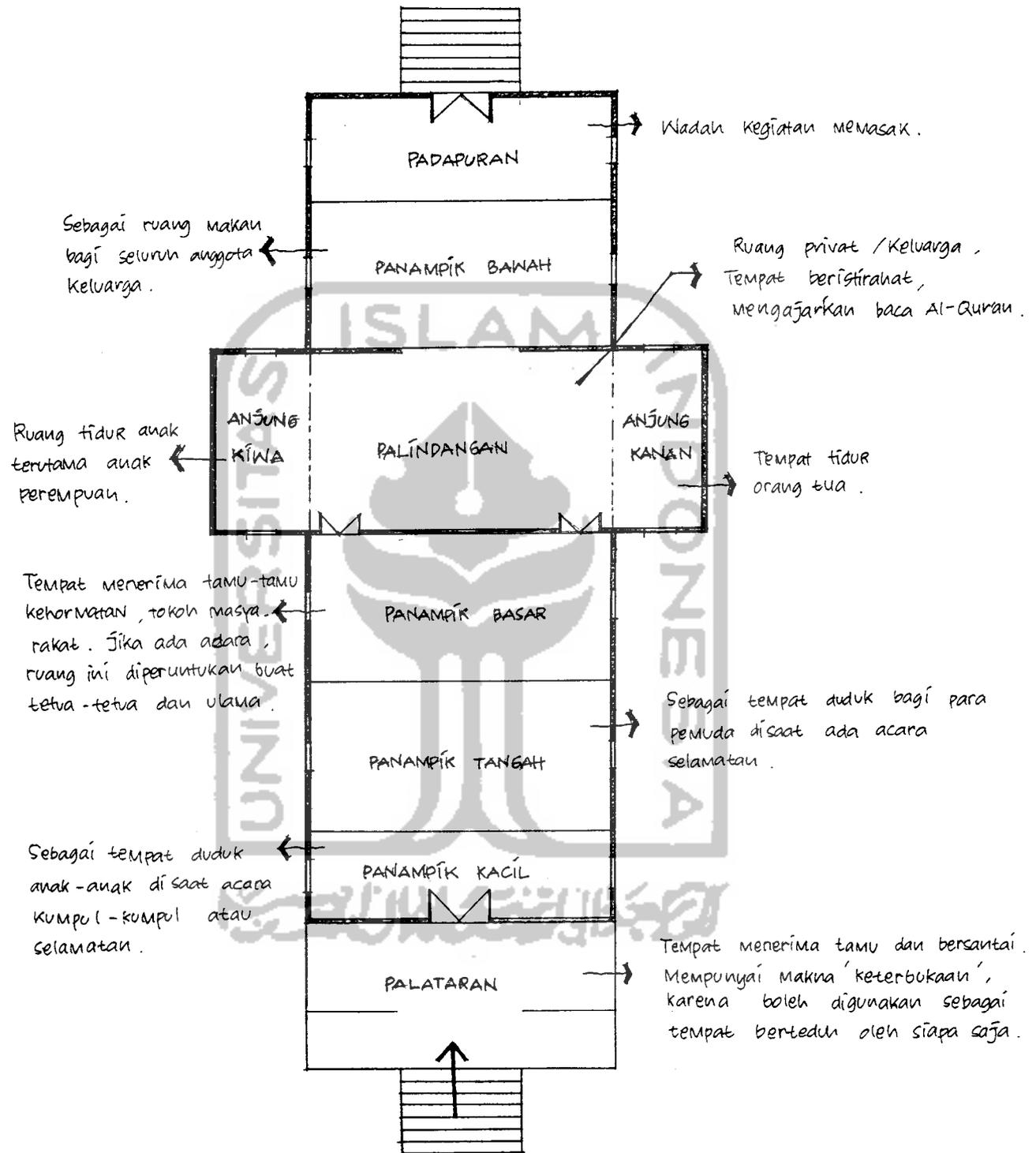
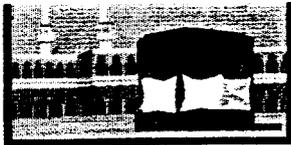
Gb.III.4. Denah Rumah Banjar tipe Bubungan Tinggi



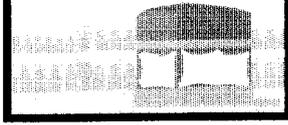
Gb.III.5. Tampak Depan Rumah Banjar Tipe Bubungan Tinggi



- **Panampik Besar** (Gb.III.7) merupakan ruang yang luas dan utama, permukaan lantai lebih tinggi dari penampik tengah. Dikatakan ruang utama karena pada ruang inilah tuan rumah menerima tamu kehormatan, tokoh masyarakat seperti tatus kampung, tuan guru, ulama dan sebagainya. Ruangan penampik besar inilah tempat duduk tokoh-tokoh terkemuka seperti ulama, tetua-tetua dan tuan rumah ketika diadakan acara pengajian.
- **Palindangan** (Gb.III.7) disebut juga sebagai penampik dalam karena berada dibagian dalam setelah masuk melalui penampik besar. Ruang ini merupakan ruang keluarga secara pribadi, karena disini keluarga penghuni rumah untuk beristirahat, tempat mengajarkan mengaji Al-Qur'an atau kegiatan menyulam kain. Ruang ini mempunyai ketinggian lantai sejengkal lebih tinggi daripada panampik besar dan panampik bawah, tetapi ada juga sebagian yang menyamakan ketinggian lantainya dengan kedua ruang tersebut.
- **Anjung Kiwa dan Anjung Kanan** (Gb.III.7) melekat pada ruang palindangan dengan lantai yang lebih tinggi sejengkal. Kedua anjung ini berfungsi sebagai ruang tidur, Anjung Kanan untuk orang tua, sedangkan Anjung Kiwa digunakan untuk anak-anak terutama anak perempuan.
- **Panampik bawah** (Gb.III.7) adalah ruangan yang berda agak ke bawah dari ruang palindangan. Ruang ini digunakan sebagai ruang makan. Tidak ada meja dan kursi, tetapi duduk di atas tikar purun ketika makan dan saling berhadapan.
- **Padapuran** (Gb.III.7) sebuah ruang paling belakang, lantai padapuran lebih rendah permukaannya daripada penampik dalam. Ruang ini merupakan wadah kegiatan masak-memasak.



Gb.III.7. Fungsi tiap ruang Rumah "Bubungan Tinggi"



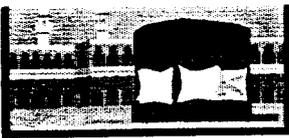
- **Atap Bubungan Tinggi** (Gb.III.8), ini melambangkan ke-Tuhanan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung dan Yang Maha Mulia. Perlambang ini dikiasikan kepada konstruksi bangunan atap Bubungan Tinggi rumah adat Banjar tipe Gajah Baliku. Konstruksi atap bangunan bubungan tinggi yang berbentuk lancip sebagai menusuk awan berada di puncak bubungan. Tampak begitu anggun di atas angkasa yang dihiasi dengan ornamen layang-layang khas Banjar. Perlambang ini bersifat mendidik, bahwa Tuhanlah Yang Maha Tinggi dan manusia adalah makhluk yang rendah dan lemah.



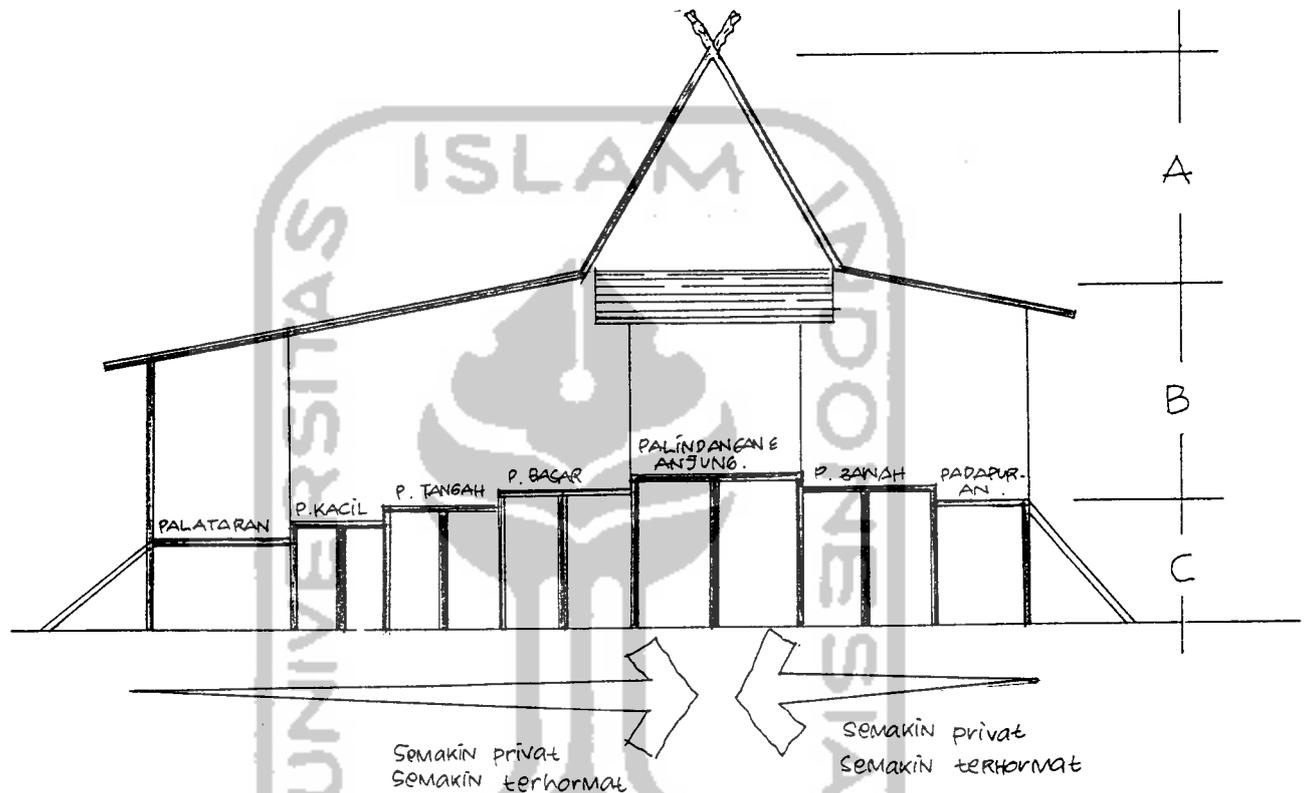
Gb.III.8 Rumah Dinas Gubernur yang merupakan rumah Banjar dengan tipe "Bubungan Tinggi".

- Hanya memiliki dua buah tangga yaitu Tangga Hadapan dan Tangga Balakang. Tangga (sudut 45°) yang dibuat dari kayu ulin tersebut memiliki **anak tangga yang berjumlah ganjil**, yaitu lima, tujuh atau sembilan. Jumlah ganjil ini dipengaruhi oleh Islam yaitu dari hadist "Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyenangkan yang ganjil". Jumlah ganjil ini tidak hanya pada jumlah anak tangga, melainkan hampir pada seluruh ukuran menggunakannya.

Gb.III.9. Sudut tangga 45° anak jumlah anak tangga yang ganjil



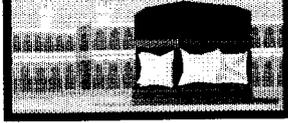
- Kolong rumah atau bagian bawah dari rumah Bubungan Tinggi mempunyai tinggi sekitar 1,5 m-2,5 m. Ruang ini digunakan sebagai tempat menumbuk beras, mengayam tikar dan juga dimanfaatkan anak-anak untuk bermain, namun jika rumah ini berada ditempat yang kondisi tanahnya rawa maka kolong ini hanya sebagai pengaman ruang dalam rumah dari air yang sering pasang.



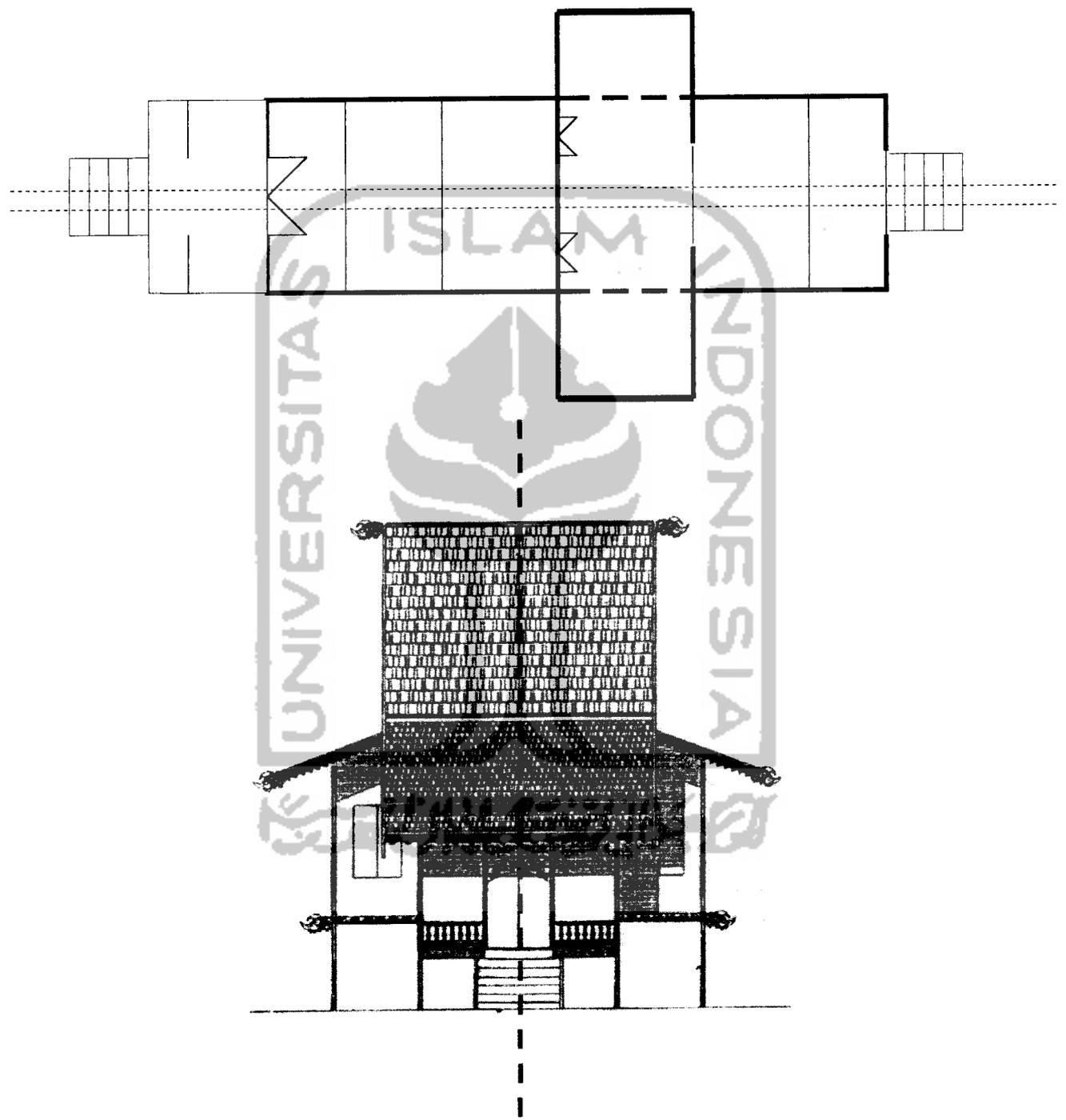
Keterangan:

- A. Atap Bubungan Tinggi melambangkan Ke- Tuhanan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Ruang yang tepat berada di bawahnya (PALINDANGAN) merupakan ruang yang paling terlindungi (suci).
- B. Bagian tengah adalah Dunia, tempat tinggal manusia, tempat dia bertransisi dan menyeimbangkan antara kehidupan akhirat dan dunia, serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
- C. Kolong, ruang paling bawah, tempat bersosialisasi dengan orang lain. Ruang ini juga dianggap ruang publik.

Gb.III.10. Makna Filosofi dan simbolis rumah adat Banjar Bubungan Tinggi
Sumber: Depdikbud Kalimantan Selatan, *Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan*



- **Bangunan rumah bersifat simetris**, yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada sayap kiri dan kanan bangunan rumah. Keseimbangan yang diwujudkan dengan kesimetrisan ini mempunyai makna keadilan dan **keseimbangan** manusia dalam menjalani kehidupan antara aktifitas dunia dan aktifitas untuk akhirat.



Gb.III.11. Bentuk Simetris dari rumah "Bubungan Tinggi"

Sumber: Depdikbud Kalimantan Selatan, *Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan*